

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Peristiwa Pentakosta yang terukir dalam Kisah Para Rasul 2 adalah peristiwa signifikan dalam kehidupan umat Allah. Kisah ini menjadi pemenuhan janji Tuhan Yesus kepada para murid sebelum Ia naik ke surga yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 1:5. Jadi tidak berlebihan apabila dikatakan, "*Pentecost in Acts 2 as the events of 'the baptism of the holy Spirit.'* *The Bible is the best evidence that calls the Pentecost an event of 'the baptism of the Holy Spirit.'*"¹ Selain itu, janji ini juga mengarah kepada tindakan bermisi orang percaya.² Baptisan Roh Kudus membuat para murid menjadi berani untuk memberitakan tentang Kristus yang telah mati dan bangkit. Jadi, baptisan Roh Kudus itu penting karena misi para rasul hanya dapat tercapai bila mereka mengalami baptisan Roh Kudus (Kis. 2).³

1. Melalui kutipan ini, peneliti sepakat dengan perkataan Park. Selain itu, ketika peneliti berbicara peristiwa Pentakosta dalam tulisan ini, artinya peneliti juga sedang merujuk kepada peristiwa baptisan Roh Kudus yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2. Keduanya adalah *event* penting yang tidak dapat dipisahkan. Hyung Yong Park, "The Pentecost and its Uniqueness and Significance," *신약연구* 8, no. 3 (September 2009): 501.

2. Craig S. Keener, "The Spirit and The Mission In Acts 1-2," *Journal of The Evangelical Theological Society* 62, no. 1 (2019): 25.

3. Dalam penelitian ini, singkatan-singkatan Alkitab versi bahasa Indonesia seluruhnya menggunakan pedoman dari Lembaga Alkitab Indonesia.

Meskipun penting, ada isu mengenai pemahaman terhadap baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2. Salah satu tokoh kuat yang berada dalam perdebatan itu adalah James Dunn. Salah satu alasan Dunn melakukan studi mendalam adalah untuk menanggapi pandangan Pentakosta klasik tentang baptisan Roh Kudus. Secara umum, pandangan ini melihat baptisan Roh Kudus sebagai “*crown jewel*” yang membedakan denominasi ini dengan denominasi-denominasi lain dalam kekristenan.⁴ Perbedaan tersebut jelas karena bagi denominasi Pentakosta, baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang berkaitan dengan misi atau bersifat misiologis.⁵ Baptisan Roh Kudus merupakan suatu *event* terpisah dari pertobatan.⁶ Mereka mengklaim bahwa Kisah Para Rasul memberikan *pattern* yang baku bagi gereja sepanjang zaman, sehingga seharusnya setiap gereja maupun orang percaya mencari dan mendambakan baptisan Roh Kudus seperti yang terjadi pada peristiwa Pentakosta dan seluruh kejadian yang terjadi dalam Kisah Para Rasul.⁷ Ringkasnya, peristiwa baptisan Roh Kudus seperti dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan sebuah kejadian yang dapat terus terulang dan dirasakan oleh setiap generasi. Untuk merespons doktrin baptisan Roh Kudus dari pandangan Pentakosta klasik seperti yang telah dijabarkan, maka Dunn pada tahun 1970 menulis sebuah

4. Frank Macchia, “Spirit Baptism: An Initiation in the Fullness of God’s Promises,” dalam *Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, ed. Wolfgang Vondey (New York: Routledge, 2020), 247.

5. Tak-Ming Cheung, “Understandings of Spirit Baptism,” *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (April 1996): 116; Robert Liardon, *The Azusa Street Revival: When The Fire Fell* (Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2006), 11–12.

6. John W. Wyckoff, “The Baptism in the Holy Spirit,” dalam *Systematic Theology*, ed. Stanley M. Horton (Springfield: Logion Press, 2000), 425.

7. Allan Lodder, “The Classical Pentecostal Doctrine of Spirit-Baptism: Some Exegetical Consideration,” *Διδασκαλία* 13, no. 2 (Spring 2002): 77; David Petts, “The Baptism in the Holy Spirit: The Theological Distinctive,” dalam *Pentecostal Perspective*, ed. Keith Warrington (London: Paternoster Press, 1998), 103.

karya klasiknya berjudul *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*.⁸

Dalam eksegesisnya, Dunn menyatakan tidak mungkin untuk mempelajari baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul secara terpisah dari injil Lukas.⁹ Hal tersebut terjadi karena Dunn menyadari bahwa setiap kitab dan penulis kitab memiliki intensi tersendiri, sehingga untuk memahami baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul harus berdasarkan pemahaman Lukas.¹⁰ Selain itu, Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan dua buku yang berhubungan, Injil Lukas merupakan seri pertama dan Kisah Para Rasul adalah seri kedua dari koleksi tulisan Lukas.¹¹

Menurut Dunn, pandangan Pentakosta klasik tentang baptisan Roh Kudus tidak kokoh.¹² Dalam kacamata Lukas, baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 menurut Dunn merupakan sebuah *new covenant* dan pintu masuk menuju *new age* dari Tuhan yang dijanjikan sejak pelayanan Yohanes dalam Lukas 3:16. *New covenant* yang dimaksudkan adalah janji Allah yang tersurat dalam Yehezkiel 36:27 dan Yeremia 31:33 yang ditujukan bagi orang-orang percaya.¹³ Sementara itu, *new age* yang dimaksudkan Dunn adalah *the new age of the Spirit*.¹⁴ Dapat disimpulkan, peristiwa baptisan Roh Kudus dalam Pentakosta adalah erat kaitannya dengan janji Tuhan dalam Perjanjian Lama. Selain itu, peristiwa baptisan Roh Kudus dalam

8. James Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 4.

9. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 40.

10. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 40–41.

11. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 40.

12. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 52.

13. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 47–48.

14. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 44–45.

peristiwa Pentakosta menjadi sebuah masa transisi dari zaman dan perjanjian yang lama, menuju sebuah *the new age of the Spirit* dan *new covenant*. Oleh sebab itu, “*the new age has come ... It is Pentecost which opens the door to that realm of faith and experience which the NT calls Christian. There is no going back through that door.*”¹⁵

Artinya, Dunn mau mengatakan peristiwa baptisan Roh Kudus seperti di Kisah Para Rasul tidak mungkin dapat terjadi lagi dan lagi. Hal tersebut hanya terjadi sekali saja. Itu sebabnya, Dunn akhirnya menyimpulkan bahwa:

*A) Pentecost is climax of all that has gone before; B) Pentecost is the climax of Jesus ministry for disciple; C) Pentecost is also the beginning of the new covenant for the disciples; D) Pentecost inaugurates the age of the Church; E) ... beginning for the apostolic circle ...*¹⁶

Kendati fenomena baptisan Roh Kudus dalam Pentakosta tidak dapat terulang lagi, menurut Dunn, “*But in another sense Pentecost, or rather the experience of Pentecost, can and must be repeated in the experience of all who would become Christians ... through receiving the same Spirit and the same baptism in the Spirit as did the 120.*”¹⁷ Kutipan ini membuktikan bahwa menurut Dunn, baptisan Roh Kudus masih dapat terjadi, tetapi baptisan Roh Kudus yang dimaksudkan adalah peristiwa menerima Roh Kudus. Untuk menerima Roh Kudus, maka Kisah Para Rasul 2:38 memberikan jawaban, bahwa seseorang harus bertobat dan memberi diri dibaptis dalam nama Yesus Kristus.¹⁸ Dengan menerima Roh Kudus,

15. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 53.

16. Konstruksi argumentasi Dunn terhadap peristiwa Pentakosta menurut Lukas dalam poin A dan B tidak menggunakan pendukung argumentasi dari surat Paulus. Akan tetapi, menurut Dunn, poin C hingga E menunjukkan bahwa pemahaman Lukas selaras dengan pemahaman Paulus (bandingkan halaman 47-53). Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 44-52.

17. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 53-54.

18. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 54.

maka seseorang dapat menjadi satu secara spiritual dalam tubuh Kristus. Dengan kata lain, baptisan Roh Kudus ini menjadi pemersatu orang-orang percaya sehingga mereka menjadi satu tubuh (1Kor. 12:13).¹⁹ Ringkasnya, pemahaman Dunn terhadap baptisan Roh Kudus erat kaitannya dengan pertobatan dan disatukannya orang percaya menjadi anggota tubuh Kristus.

Bisa disimpulkan bahwa Dunn memahami Kisah Para Rasul 2 sebagai sebuah teks deskriptif. Hal tersebut jelas dari kesimpulan yang Dunn nyatakan tentang peristiwa baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 bahwa,

*The (pre-Christian) experience of the 120 prior to Pentecost can never provide a pattern for the experience of new Christians now ... In one sense, therefore, Pentecost can never be repeated – for the new age is here and cannot be ushered in again.*²⁰

Sederhananya, Dunn mengatakan bahwa kejadian dahsyat dalam Kisah Para Rasul 2 tidak dapat diulangi kembali. Baptisan Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta dalam pengertian *entry into the new age* telah hadir dan gereja sampai pada saat ini sedang berada dalam *new age*, yaitu *The age of the Spirit*. Selain itu, menurut Dunn, Lukas dengan jelas menyatakan tujuan menulis kitab ini sebagai upaya menelusuri karya Yesus Kristus yang berlanjut bahkan setelah kematian dan kebangkitan-Nya, serta

19. Lihat footnote nomor 43 dalam *The Baptism in the Holy Spirit* milik Dunn. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 54.

20. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 53.

mendeskripsikan keberhasilan pekerjaan misi orang-orang percaya yang diberdayakan oleh Roh Kudus.²¹

Pandangan Dunn terkait baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul kemudian direspons oleh para teolog Pentakosta²². Mereka mengkritik Dunn cenderung membaca dan memahami baptisan Roh Kudus dari tulisan-tulisan Lukas dengan kacamata Paulus. Roger Stronstad mengkritik pandangan Dunn, "*This Pauline interpretation of Luke is most evident in readings of the characteristic Lukan phrases 'baptized in the Holy Spirit' ...*"²³ Menurut Stronstad,

*Authors of well-known books on the Holy Spirit, such as Dunn ... commonly adopts this faulty methodological approach to the teaching of Luke and Paul on the Holy Spirit. Scholars typically define Luke's characteristic phrase 'baptized in the Holy Spirit' according to Paul's meaning of it.*²⁴

Robert Menzies juga tidak sepakat dengan pemahaman Dunn mengenai baptisan Roh Kudus. Menurut Menzies,

My own study of the evidence, particularly in Luke-Acts, led me to conclude that Paul was the first Christian to attribute soteriological functions to the spirit. ... Unlike Paul, who frequently speaks of the soteriological dimension of the Spirit's work, Luke consistently portrays the spirit as a charismatic or, more precisely, a prophetic gift, for source of power for service. ... Luke's theology of the spirit is indeed different from that of Paul - ultimately complementary, but different. Luke not only fails to refer to soteriological aspects of the Spirit's work, his narrative

21. James Dunn, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), xi-xii.

22. Roger Stronstad dan Robert Menzies adalah dua teolog Pentakosta yang berpendapat mereka yang membaca baptisan Roh dalam Kisah Para Rasul berkaitan dengan aspek soteriologi berarti orang tersebut memasukkan ide Paulus tentang baptisan Roh Kudus. Frank Macchia, "The Kingdom and the Power: Spirit Baptism in Pentecostal and Ecumenical Perspective," dalam *The Work of the Spirit: Pneumatology and Pentecostalism*, ed. Michael Welker (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 117.

23. Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of ST. Luke: Trajectories from the Old Testament to Luke-Acts*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 10-11.

24. Bandingkan 1Kor. 12:13. Stronstad, *The Charismatic Theology of ST. Luke*, 11.

presupposes a pneumatology that does not include this dimension (e.g., Lk.11:13; Acts 8.4-25; 18.24-19:7).²⁵

Frank D. Macchia, seorang teolog Pentakosta terkemuka pun mengamati bagaimana konsep Paulus tentang baptisan Roh Kudus dengan mengatakan,

Paul ... understanding of Spirit baptism is more intimately connected to faith, confession, and sealing through water baptism. Paul is prominently concerned with incorporation into Christ, by which believers become members of Christ's body and of one another (e.g., 1 Cor. 12:13).²⁶

Pemaparan-pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat ketidaksepakatan pemahaman baptisan Roh Kudus, antara Dunn dan para teolog Pentakosta. Menurut Dunn, baptisan Roh Kudus dalam Lukas berkaitan dengan keselamatan dan inkorporasi orang percaya menjadi tubuh Kristus. Menurut Stronstad dan Menzies, pandangan Dunn kurang tepat. Dunn dituduh melihat baptisan Roh Kudus dari Lukas melalui pemahaman Paulus. Dengan kata lain, Dunn tidak membaca baptisan Roh Kudus menurut Lukas secara unik.

Hal lain yang perlu diperhatikan dari Dunn juga adalah metode eksegesis. Nampaknya Dunn menggunakan pendekatan tradisional, yaitu pendekatan historis. Dalam bukunya *The Baptism in the Holy Spirit*, Dunn memang tidak secara gamblang menyatakan pendekatan atau metode apa yang digunakan. Namun, Dunn cenderung menggunakan pendekatan historis. Hal tersebut terindikasikan dari cara Dunn menggali dalam bab dua: *"We will confine ourselves initially to the second of half of*

25. Robert P. Menzies, "Luke's Understanding of Baptism in the Holy Spirit: A Pentecostal Dialogues with the Reformed Tradition," *Journal of Pentecostal Theology* 16, no. 2 (2008): 90–91.

26. Frank D. Macchia, *Baptized In The Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 15.

*the logion a clause which has caused commentators much perplexity. Two questions pose themselves: 'What was its original form (Matthew and Luke add και περι)?' and 'What did it originally mean?'"*²⁷ Hal tersebut tentu wajar karena penggunaan pendekatan historis masih sangatlah populer. Akan tetapi, seiring berkembangnya waktu, pendekatan historis telah ditinggalkan karena kurang mampu mengupas tuntas makna teks berkaitan dengan konteks, sehingga diperlukan pendekatan baru yang mampu melakukannya.²⁸ Eksegesis terhadap teks Alkitab membutuhkan pendekatan yang lebih baru dan bersifat *multi-disciplinary* sehingga pemahaman yang diperoleh lebih holistik.²⁹

James L. Resseguie mengatakan, "*The other Gospels, Acts, Paul, and Revelation also became fertile ground for narrative critical approaches.*"³⁰ Mark Alan Powell mengatakan "*In NT studies, narrative criticism is practiced with primary reference to the four Gospels and the Book of Acts.*"³¹ Resseguie dan Powell melihat teks dengan genre narasi dalam Alkitab sangat layak digali dengan metode analisis naratif. Hal ini disebabkan narasi dalam Alkitab juga memiliki unsur dan elemen yang sama dengan narasi pada umumnya.³² Artinya, teks narasi dalam Alkitab dapat dikaji dengan metode analisis naratif. Dengan kata lain, Kisah Para Rasul dapat menjadi ladang penelitian naratif yang kaya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis naratif untuk menggali Kisah Para Rasul 2.

27. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 8.

28. Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?," *Forum Biblika* 9, no. 5 (1999): 48.

29. William Kurz, "Narrative Approaches to Luke-Acts," *Biblica* 68, no. 2 (1987): 195.

30. James. L Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 24–25.

31. Mark Alan Powell, "Narrative Criticism," dalam *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. Joel B. Green, ed. ke-2. (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 240.

32. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 19.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian yang dijabarkan di atas, terdapat tiga hal yang menjadi pokok masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini:

1. James Dunn telah menyelesaikan sebuah karya yang sangat penting dalam pembahasan tentang baptisan Roh Kudus. Akan tetapi, para teolog Pentakosta memperhatikan bahwa pemahaman Dunn terhadap baptisan Roh Kudus menurut Lukas dipengaruhi pemahaman dari Paulus. Sebenarnya apa yang terjadi antara Dunn dan teolog-teolog Pentakosta? Bagaimana Dunn dan rekan-rekan dialognya memahami baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2?
2. Pendekatan tradisional yaitu pendekatan historis cenderung telah ditinggalkan dan memiliki kelemahan dalam menafsirkan teks. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan baru yang berfokus kepada teks itu sendiri, yaitu pendekatan literer. Salah satu pendekatan literer yang diterapkan dan sesuai dengan Kisah Para Rasul adalah analisis naratif. Analisis naratif memperlakukan teks sebagai sebuah teks yang final dan utuh, sehingga tidak perlu lagi menyelidiki sumber atau tradisi historis sebuah teks yang memungkinkan jatuh ke dalam "... berbagai spekulasi, penyimpangan, dan kekeliruan ketika kita memandang dan menafsirkan suatu teks narasi."³³ Apa itu analisis naratif dan bagaimana langkah penerapannya?
3. Sejauh pengetahuan peneliti, buku yang membahas secara mendalam kisah baptisan Roh Kudus di Kisah Para Rasul 2 dengan pendekatan naratif masih

33. Christian Jonch, *Seni Narasi Biblika* (Jakarta: PT Rivita Oppustaka Translitera, 2020), 12.

belum banyak dilakukan secara mendalam.³⁴ Oleh sebab itu, peneliti hendak menjawab pertanyaan: bagaimana memahami baptisan Roh Kudus dan peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2 dengan menggunakan analisis naratif?

Tujuan Penelitian

1. Peneliti akan memaparkan bagaimana perdebatan yang terjadi di antara Dunn dan para teolog-teolog yang tidak sependapat dengan Dunn. Dengan kata lain, dalam bagian ini, peneliti akan melakukan sebuah *summary* terhadap perdebatan yang telah terjadi selama ini.
2. Peneliti akan memaparkan strategi pendekatan naratif dan langkah-langkah melakukan analisis naratif. Dengan pendekatan ini, Kisah Para Rasul dapat dipahami dengan lebih baik karena memperhatikan berbagai elemen narasi di dalamnya. Adapun elemen-elemen narasi yang diteliti adalah konteks intratekstual, desain literer, latar, tokoh dan penokohan, plot, narator dan sudut pandang, taktik literer/tafsir implisit, dan tema. Pendekatan naratif dapat menghindari tendensi untuk membaca dan memahami baptisan Roh Kudus dalam tulisan-tulisan Lukas menggunakan kacamata Paulus. Dengan kata lain, metode ini menolong untuk mengerti intensi Lukas.

34. Sejauh ini, buku yang menggunakan pendekatan naratif dalam menafsirkan Kisah Para Rasul 2 adalah Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*, vol. 2: *The Acts of Apostles* (Minneapolis: Fortress Press, 1990) dan David Bauer, *The Book of Acts as Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021).

3. Peneliti akan melakukan eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 2 dengan mengaplikasikan analisis naratif. Analisis akan dilakukan terhadap elemen-elemen narasi dalam narasi Kisah Para Rasul 2. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baptisan Roh Kudus menurut Lukas di Kisah Para Rasul 2.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, penelitian ini akan memperkaya studi terkait pemahaman baptisan Roh Kudus. Kedua, penelitian ini menjadi wadah untuk dialog yang konstruktif antara denominasi Injili dan Pentakosta terkait pemahaman baptisan Roh Kudus, secara khusus dalam perspektif Lukas. Akhirnya, penelitian ini berupaya merespons dan menutupi kritik yang dilontarkan oleh para teolog biblika Pentakosta terhadap pemahaman Dunn terkait baptisan Roh Kudus yang cenderung dipengaruhi oleh Paulus.

Pembatasan Penelitian

Penelitian yang dikerjakan ini adalah sebuah studi biblika dengan metode naratif. Dengan begitu, studi akan berfokus untuk menganalisis teks Alkitab serta elemen-elemen narasi di dalamnya. Lebih spesifik, peneliti akan menganalisis baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2.

Mengapa Kisah Para Rasul? Pemilihan ini dilandaskan atas tiga argumentasi. Pertama, para teolog Pentakosta sendiri mengklaim bahwa doktrin ini diformulasikan berdasarkan fondasi biblis dan teologis yang kuat dari Lukas dan

Kisah Para Rasul.³⁵ Kedua, pusat perdebatan antara Dunn dan para teolog Pentakosta adalah di Kisah Para Rasul karena menurut mereka, Dunn membaca dan memaknai baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul melalui pemahaman Paulus. Ketiga, Menurut Wolfgang Vondey, tulisan-tulisan Lukas, yaitu kitab Lukas dan Kisah Para Rasul adalah *primary sources* untuk mengerti topik baptisan dalam Roh Kudus.³⁶ Jadi, tulisan-tulisan Lukas, salah satunya Kisah Para Rasul merupakan sumber utama.

Peneliti memilih Kisah Para Rasul 2:1-40³⁷ menjadi arena kajian dalam penelitian ini. Dalam konstruksi argumen serta diskusi tentang baptisan Roh Kudus menurut pandangan Pentakosta klasik dan Dunn, salah satu teks utamanya adalah Kisah Para Rasul 2. Teks ini adalah momentum pertama pekerjaan Roh Kudus bersama orang percaya sekaligus pemenuhan janji bahwa Yesus Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus (Kis. 1:5).

Peneliti menyadari ada isu lain yang hangat menjadi perdebatan ketika berbicara baptisan Roh Kudus. Salah satunya adalah tentang bahasa lidah yang disebut sebagai *initial physical evidence* dari baptisan Roh Kudus. Larry Hart, seorang teolog Pentakosta juga mengakui bahwa “... *speaking in tongues has been both the sign and the scandal of the movement—especially in relation to other*

35. Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 27.

36. Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living The Full Gospel* (New York: T & T Clark, 2017), 84.

37. Peneliti sengaja membatasi di Kis. 2:1-40 saja karena bagian ini adalah bagian dari terjadinya baptisan Roh Kudus serta penjelasan Petrus atas peristiwa tersebut, sementara ayat 41-47 membahas apa yang terjadi bagi mereka yang menerima pesan Petrus dari kesaksiannya.

Evangelical and mainline doctrines."³⁸ Tentu saja fenomena berbahasa Roh patut dikaji secara kritis. Namun penelitian ini tidak akan membahas hal tersebut secara mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis naratif. Analisis naratif adalah metode studi biblika yang memperhatikan berbagai elemen narasi dalam sebuah teks naratif.³⁹ Secara umum, terdapat keragaman pendapat tentang elemen-elemen mana yang perlu dipelajari dalam narasi.⁴⁰ Akan tetapi, ada kesamaan juga seperti perlu untuk mengkaji karakter dalam narasi, sudut pandang, plot, dan latar. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dari Barus. Menurut Barus, analisis naratif perlu memperhatikan konteks intratekstual, desain literer, latar, tokoh dan penokohan, plot, narator dan sudut pandang, taktik literer atau tafsir implisit, serta tema.⁴¹

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Peneliti akan

38. Larry Hart, "Spirit Baptism: A Dimensional Charismatic Perspective," dalam *Perspectives on Spirit Baptism: Five Views*, ed. Chad Owen Brand (Nashville: Broadman&Holman Publishers, 2004), 105.

39. Joel B. Green, "Narrative Criticism," dalam *Methods For Luke*, ed. Joel B. Green, *Methods In Biblical Interpretation* (New York: Cambridge University Press, 2010), 95.

40. Green, "Narrative Criticism," 95-98; Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 7-8.

41. Barus, "Analisis Naratif," 51-59.

memaparkan pemahaman Dunn lebih dalam terkait baptisan Roh Kudus dan pandangan para teolog Pentakosta yang merespons pemahaman baptisan Roh Kudus menurut Dunn dalam bab dua. Pada bab tiga, peneliti akan menjelaskan metode analisis naratif. Dalam bab empat, peneliti akan menerapkan analisis naratif untuk mengeksegehis Kisah Para Rasul 2. Akhirnya bab lima akan berisikan kesimpulan dan saran penelitian selanjutnya.